
PERAN PASRAMAN DALAM MEMBENTUK SIKAP ANAK DI RUMAH

Oleh:

Eka Septiawati

septieka867@gmail.com

SD Negeri 2 Beringin Kencana

ABSTRAK: Penelitian dilakukan di Pasraman Widyalyoka, dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana proses belajar agama Hindu di Pasraman Widyalyoka? 2) Bagaimana peran Pasraman Widyalyoka dalam membentuk sikap anak di rumah? Tujuan penelitian yaitu: 1) Untuk mengetahui proses belajar mengajar di Pasraman Widyalyoka dan 2) Peran Pasraman Widyalyoka dalam pembentukan sikap anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis data. Data dikelompokkan berdasarkan masalah yang dikaji peneliti. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses belajar di pasraman hampir sama seperti di sekolah, tetapi materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sikap anak juga dilatih agar disiplin, sopan santun, religius, dan patuh. Wawancara dengan orang tua anak, disimpulkan setelah anak mengikuti pasraman, secara bertahap sikapnya lebih disiplin, sopan santun, religius, dan patuh kepada orang tua. Jadi dapat disimpulkan bahwa pasraman berperan dalam membentuk sikap anak di rumah.

Kata kunci : *proses belajar, membentuk sikap anak.*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya. Belajar erat kaitannya dengan pendidikan, seperti yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 yang menyebutkan :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan penting dalam menunjang proses belajar seseorang, untuk mendapatkan pengetahuan, baik pengetahuan umum, sosial, budaya, teknologi dan pengetahuan agama. Pengetahuan agama sangat penting dimiliki oleh setiap umat beragama, termasuk umat Hindu, karena nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Hindu, seperti nilai moral, etika, religius, yang dijadikan sebagai pedoman seseorang bertingkah laku di lingkungan masyarakat.

Pengetahuan agama Hindu bisa didapatkan melalui tiga lembaga pendidikan, yaitu lembaga pendidikan informal, formal, dan non formal. Lembaga pendidikan informal merupakan lembaga pendidikan pertama yang dijalani seseorang di lingkungan keluarga. Orang tua mempunyai peran penting dalam

mendidik anak, seperti memberikan pengetahuan, baik pengetahuan umum atau pengetahuan agama Hindu, memberikan pemahaman dan contoh tentang ajaran agama Hindu, serta menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada anak.

Belajar agama Hindudi pasraman merupakan alternatif bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan agama Hindu, terutama pengetahuan agama Hindu yang tidak diajarkan di rumah dan di sekolah. Proses belajar mengajardi pasraman hampir sama dengan belajar di sekolah, yakni guru memberikan materi pelajaran, baik yang sudah mereka dapatkan di sekolah atau yang belum, seperti bahasa *sanskerta*, bahasa *kawi*, *yoga*, membaca *sloka*, belajar menari, dan sebagainya.

Sebagai lembaga pendidikan, pasraman tidak hanya memberikan pengetahuan agama Hindu kepada anak, tetapi berperan membentuk sikap anak. Setiap anak yang mengikuti pasraman diajarkan untuk disiplin, rajin, patuh kepada guru atau orang tua, religius, dan sopan santun. Dengan proses yang bertahap sikap anak dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, bukan sebatas di pasraman saja, tetapi perubahan sikapnya tersebut ditunjukkan di rumah atau lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di pasraman Widyaloka yang terletak di Desa Sidoluhur, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama tiga bulan. Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi informan atau responden dalam penelitian. Metode Penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan kepustakaan.

Instrumen penelitian berupa pertanyaan wawancara yang diajukan

kepada informan atau responden, yaitu pengurus dan guru pasraman, anak pasraman, orang tua anak, dan tetangga dari anak pasraman. Sumber data yang digunakan adalah data Primer dan data Sekunder. Teknik Pengumpulan Data dengan cara Teknik Observasi, Teknik Wawancara, dan Teknik Dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara Proses Belajar di Pasraman

Ni Made Ana, dan beberapa guru pengajar di pasraman yang berpendapat sama saat di wawancara mengatakan :

“Proses belajar di pasraman hampir sama seperti di sekolah, hanya saja waktu belajar dan materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pelajaran pertama dimulai pukul 08.00, diawali dengan melakukan *tri sandya* dipimpin oleh anak pasraman secara bergantian setiap minggu. Setelah *tri sandya*, anak pasraman melakukan *yoga surya namaskara* sampai pukul 10.00, selanjutnya anak diberikan waktu istirahat 30 menit. Jam pelajaran kedua dimulai pukul 10.30, siswa diberikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan keperluan anak, misalnya *panca sraddha*, *susila*, *tri hita karana*, *yajna*, membaca *sloka*, bahasa *sanskerta*, bahasa *kawi*, dan sebagainya. Untuk jadwal pelajaran belum ada jadwal tetap yang diberikan setiap minggu, sedangkan materi yang diberikan lebih pada materi yang tidak diajarkan di sekolah, seperti *yoga*, membaca *sloka*, *kidung*, bahasa *kawi* dan bahasa *sanskerta*. Selain materi, praktek juga dilakukan siswa selama belajar di pasraman, seperti memimpin *tri sandya* secara bergantian, *yoga*, membaca *sloka*, *kidung*, tari dan praktek

acara. Pengetahuan yang sudah mereka pelajari di pasraman wajib dilakukan di kehidupan bermasyarakat, seperti mengamalkan ajaran *tri hita karana*, *tat twam asi*, *beryajna*, *susila*, dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan Ni Made Ana, dan beberapa guru di pasraman, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar di pasraman hampir sama seperti di sekolah, yang membedakan yaitu belajar di pasraman dilakukan setiap hari minggu, dengan memberikan materi agama Hindu sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses belajar dimulai pukul 08.00, yang diawali dengan melakukan *tri sandya*, kemudian *yoga surya namaskara* sampai pukul 10.00, kemudian siswa diberikan waktu istirahat selama 30 menit.

Peran Pasraman dalam Membentuk Sikap Anak di Rumah

Bapak Gusti Agung, 55 tahun, wawancara tanggal 11 Mei 2020, mengatakan:
 “Pendidikan agama Hindu yaitu mengajarkan pengetahuan agama Hindu kepada anak. Pendidikan agama Hindu penting sejak kecil. Pendidikan agama Hindu yang saya berikan sama Gusti tidak banyak, paling mengajarkan untuk sembahyang, *mesaiban*, berkata sopan, setiap rahinan pergi ke pura, dan membantu orang tua. Menurut saya pasraman itu tempat belajar agama Hindu anak saya, selain di rumah juga sekolah. Saya sangat mendukung anak mengikuti pasraman setiap minggu. Sikap Gusti sebelum mengikuti pasraman setiap disuruh bantu sesuatu sering menjawab “*iya jik, tunggu sebentar*”, jadi kayak pahat yang harus diketok dulu supaya mau jalan. Namun setelah Gusti mengikuti pasraman, lama kelamaan sikapnya lebih baik. Biasanya

lama kalaudisuruh, sekarang jika disuruh langsung dikerjakan, terus rajin sembahyang, rajin bantu orang tua di rumah, sopan, dan biasa mengucapkan salam pas pulang. Timbal balik saya terhadap pasraman yaitu dengan saya membayar iuran wajib Rp 5.000 dan selalu mengingatkan Gusti ikut pasraman. Harapan saya kepadapasraman supaya jadi lebih baik, lebih banyak yang guru di pasraman supaya mendidik anak-anak jadi pintar, sopan, dan patuh kepada orang tua.”

Bapak I Wayan Kantre, 50 tahun, wawancara tanggal 14 Mei 2020, mengatakan :

“Pendidikan agama Hindu penting bagi anak, karena anak menjadi tahu tentang ajaran agama Hindu. Jika di rumah pengetahuan yang didapat anak sebatas yang diketahui orang tua saja, maka anak perlu sekolah dan ikut belajar di pasraman. Menurut saya di pasraman anak diberikan pengetahuan agama Hindu seperti di sekolah. Saya mendukung Dantre ikut pasraman, tapi saya juga tidak pernah memaksa untuk mengikuti pasraman, karena saya sadar anak yang masih labil terkadang ingin istirahat dulu karena sudah belajar dari senin sampai sabtu sekolah. Kalau partisipasi saya kepada pasraman dengan mengingatkan anak mengikuti pasraman dan membayar iuran wajib setiap bulan. Untuk kedepannya saya berharap pasraman semakin berkembang, banyak anak yang ikut pasraman, dan gurunya ditambah.”

Bapak I Ketut Suanda, 50 tahun, wawancara tanggal 14 Mei 2020, mengatakan :

“Bagi saya pendidikan agama Hindu penting, apalagi bagi anak. Mereka perlu tahu tentang ajaran agama Hindu. Melalui pendidikan agama Hindu anak mendapatkan pengetahuan agama Hindu. Saya sebagai orang tua tidak terlalu banyak tahu, paling mengajarkan anak sembahyang, suruh *mesaiban*,

harus sopan dan patuh sama orang tua. Ya pasraman itu tempat belajar agama Hindu, tapi setiap hari minggu saja. Saya mendukung Septa untuk ikut pasraman, biar dia tahu tentang ajaran-ajaran agama Hindu. Kalau sikap anak sebelum ikut pasraman begitu, kadang harus diingatkan sembahyang, kalau disuruh bantu bilanganya nanti dulu.

Tapi sejak ikut pasraman, Septa sekarang rajin sembahyang, rajin belajar, patuh sama orang tua kalau suruh bantu di ladang. Timbal balik ke pasraman hanya membayar iuran setiap bulan sebesar Rp 5.000. Harapan saya sebagai orang tua, agar Septa bisa dididik di pasraman menjadi anak yang pintar dan baik.”

Bapak Made Sudana, 48 tahun, wawancara tanggal 16 Mei 2020, mengatakan:

“Pendidikan agama Hindu mengajarkan tentang ajaran agama Hindu yang menjadi pedoman dasar, maka penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan agama Hindu sejak kecil. Pendidikan agama Hindu yang bisa saya berikan sebagai orang tua hanya sebatas melakukan sembahyang, patuh kepada orang tua, bicara yang sopan, mau membantu orang tua di rumah. Selain di rumah dan di sekolah, Komang juga belajar agama Hindu di pasraman. Saya sebagai orang tua sangat mendukung anak saya ikut pasraman, berharap pengetahuan agama Hindu anak saya lebih banyak, dan mampu berprestasi. Selain mendapat pengetahuan, sikap Komang menjadi lebih baik setelah mengikuti pasraman. Sebelumnya komang pergi bermain sering lupa waktu, sering bangun siang, kalau disuruh sering menunda pekerjaan.

Tapi sekarang Komang rajin sembahyang, bangun tepat waktu, rajin bantu orang tua di ladang, rajin belajar di rumah, dan selalu mengucapkan salam. Partisipasi sebagai orang tua saya hanya membayar iuran setiap

bulannya, dan berharap pasraman dapat semakin berkembang, banyak pengetahuan yang diajarkan kepada anak, dan guru pengajarnya semakin banyak.”

Bapak Ketut Wijaya, 50 tahun, wawancara tanggal 17 Mei 2020, mengatakan:

“Pendidikan agama Hindu itu penting, karena berisi ajaran-ajaran agama Hindu yang menjadi pedoman bagi seseorang. Sejak kecil anak wajib mendapatkan pendidikan agama Hindu. Saya memberikan pendidikan agama Hindu di rumah seperti mengajarkan sembahyang, berkata yang sopan, patuh kepada orang tua, dan membantu orang tua di rumah. Selain di sekolah, anak saya juga belajar di pasraman. Menurut saya pasraman menjadi tempat belajar agama Hindu bagi anak-anak. Sikap anak saya sebelum mengikuti pasraman seperti anak lain pada umumnya, kadang Komangya susah ketika disuruh mengerjakan sesuatu, jarang sembahyang, dan jarang belajar. Namun setelah mengikuti pasraman sikapnya mulai berubah, sekarang jadi rajin sembahyang, mau belajar setiap malam, cepat mengerjakan tugas dari orang tua, dan tentunya pengetahuan agama Hindu nya bertambah banyak. Partisipasi saya sebagai orang tua dengan membayar iuran wajib, dan saya sangat mendukung segala kegiatan yang dilakukan pasraman. Saya berharap pasraman semakin berkembang dalam mendidik anak-anak sehingga anak menjadi pintar dan berprestasi.”

Bapak Wayan Kardi, 49 tahun, wawancara tanggal 20 Mei 2020, mengatakan :

“Pendidikan agama Hindu penting bagi anak, dengan belajar anak bisa mendapatkan pengetahuan agama Hindu yang berguna bagi diri mereka sendiri. Di rumah saya memberikan pendidikan agama Hindu, namun tidak banyak ajaran agama Hindu yang bisa

saya berikan, makanya perlu sekolah agar mendapat pengetahuan agama Hindu lebih banyak. Adanya pasraman maka anak bisa mendapat ilmu agama lebih banyak. Saya sebagai orang tua sangat mendukung anak mengikuti pasraman, supaya mereka jadi lebih pintar. Sikap anak perlu diawasi supaya tidak nakal. Selama mengikuti pasraman ada perubahan sikap yang positif, anak lebih rajin sembahyang, mengucapkan salam setiap pulang sekolah, patuh kepada orang tua, rajin belajar, dan rajin membantu di rumah. Untuk partisipasi saya terhadap pasraman sebatas mendukung anak untuk ikut pasraman, terkadang saya mengantar berangkat ke pasraman saat ada waktu luang, dan saya sangat mendukung segala kegiatan pasraman dengan harapan anak semakin pintar dengan belajar agama Hindu di pasraman, mempunyai sikap yang baik, patuh kepada orang tua, guru di sekolah, dan menjadi anak yang mampu membanggakan orang tua.”

Bapak Ketut Suyadi, 49 tahun, wawancara tanggal 18 Mei 2020, mengatakan:

“Pendidikan agama Hindu adalah dasar umat Hindu, berisi tentang ajaran penting bagi anak. Anak di rumah mendapat pendidikan agama Hindu yang sedikit, misalnya saya ajarkan sembahyang, suruh *mesaiban*, membantu orang tua, dan sopan kepada orang lain. Saya bersyukur ada pasraman yang bisa memberikan pengetahuan agama Hindu kepada anak saya, selain di sekolah juga dapat pelajaran agama Hindu. Saya mendukung kegiatan di pasraman dan anak untuk belajar di pasraman agar mendapat pengetahuan agama Hindu. Sikap anak saya ada perubahan setelah ikut pasraman, dulu jarang sembahyang, sering membantah, bermain lupa waktu, dan sekarang jadi rajin sembahyang, mau bantu orang tua, sopan, patuh

kepada orang tua, dan terbiasa mengucapkan salam saat pulang. Partisipasi saya pada pasraman dengan membayar iuran wajib, mengingatkan anak datang ke pasraman, dan saya sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan pasraman dengan harapan anak saya bisa dapat pengetahuan agama Hindu lebih banyak, menjadi anak yang baik, sopan santun, rajin sembahyang, hormat kepada orang tua, guru, dan berprestasi di sekolah.”

Bapak I Made Kaje, 45 tahun, wawancara tanggal 19 Mei 2020, mengatakan :

“Pendidikan agama Hindu itu berisi ajaran-ajaran agama Hindu yang menjadi pedoman penting bagi umat Hindu. Sejak kecil anak wajib mendapatkan pendidikan agama Hindu, di rumah saya memberikan anak pendidikan agama Hindu seperti mengajarkan sembahyang, berkata yang sopan, patuh kepada orang tua, dan membantu orang tua di rumah. Selain di sekolah, anak saya juga belajar di pasraman. Menurut saya pasraman menjadi tempat belajar agama Hindu bagi anak, daripada dia main kemana mana. Sikap anak saya sebelum mengikuti pasraman seperti anak lain, kadang susah ketika disuruh mengerjakan sesuatu, jarang sembahyang, jarang belajar, jarang pamitan kalau mau pergi. Namun setelah mengikuti pasraman sikapnya mulai berubah, sekarang jadi rajin sembahyang, mau belajar setiap malam, cepat mengerjakan tugas dari orang tua, mengucapkan salam dan cium tangan, serta pengetahuan agama Hindu nya bertambah banyak. Partisipasi saya sebagai orang tua dengan membayar iuran wajib, dan saya sangat mendukung segala kegiatan yang dilakukan pasraman. Saya berharap pasraman semakin bagus dalam

mendidik anak sehingga menjadi pintar dan mempunyai sikap baik.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, dapat disimpulkan bahwa pasraman tidak hanya memberikan pengetahuan agama Hindu kepada anak. Pasraman dapat membentuk sikap anak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Melalui ajaran agama Hindu yang diberikan guru di pasraman dan kebiasaan baik yang ditanamkan, seperti kedisiplinan, mengajarkan *tri sandya*, mengucapkan salam ketika datang, sopan, patuh kepada guru, ternyata secara tidak langsung mempengaruhi sikap siswa menjadi lebih baik. Perubahan sikap tentunya tidak hanya di pasraman saja, tetapi menjadi sikap yang permanen, artinya sudah melekat pada pribadi siswa, baik pada situasi di lingkungan pasraman dan juga di rumah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, sikap terbentuk melalui beberapa faktor, seperti yang dijelaskan dalam cara terbentuknya sikap menurut Slameto yaitu melalui pengalaman berulang-ulang, imitasi, sugesti, dan identifikasi. Orang tuayang mengajak anaknya melakukan kegiatan *tri sandya* setiap hari merupakan salah satu bentuk pengalaman berulang-ulang, dan secara tidak langsung anak akan meniru yang dilakukan orang tuanya. Slameto juga menyatakan bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh dukungan dari luar. Perlakuan orang tua, guru di sekolah, guru di pasraman, teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, juga termasuk pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi sikap anak.

Bapak Gusti Aji Yase, 50 tahun, wawancara tanggal 11 Mei 2020 mengatakan :

“Saya mengenal dengan baik Gusti Ngurah Tri Wardana. Sebagai tetangga sekaligus ponakan, tentunya saya sering bertemu dengan Gusti, seperti

berbincang-bincang. Keseharian Gusti di rumah anak yang baik, rajin dan patuh kepada orang tua. Gusti biasa bangun pagi terus membantu orang tua, misalnya nyapu, kasih makan sapi, dan *mesaiban*. Gusti rajin sembahyang, pagi sebelum berangkat sekolah dan sore setelah mandi, juga rainan, purnama, dan tilem. Pulang sekolah biasanya Gusti mencari rumput untuk makan sapi, terkadang membantu di ladang ketika musim tanam dan panen tiba. Sebagai ponakan, Gusti merupakan anak yang rajin, bila ada pekerjaan atau dimintai tolong dia mau membantu, dan tidak pernah meminta imbalan apapun. Gusti juga anak yang sopan, cara bicaranya kepada orang yang lebih tua sopan, bahkan tidak pernah dengar Gusti berkata-kata kasar. Selama ini beliau tidak pernah melihat Gusti berbuat yang nakal, baik di rumah atau di luar, karena sejak kecil Gusti diajarkan oleh orang tuanya supaya rajin membantu, patuh kepada orang tua, sopan santun, dan rajin sembahyang.”

Bapak Nyoman Sarni, 50 tahun, wawancara tanggal 12 Mei 2020, tetangga dari I Gede Andika, mengatakan :

“Saya sering ngobrol dengan Gede di rumah, sehingga cukup tahu bagaimana Gede di rumah. Gede anak yang sopan, cara bicaranya dengan orang tua baik. Setahu saya Gede di rumah rajin membantu orang tua, misalnya menyapu dan mengurus hewan peliharaan. Sebelum berangkat sekolah, Gede biasa sembahyang dan pamit pada orang tua. Setiap sore pulang sekolah Gede paling mencari rumput atau keladang, kadang dia main sepak bola di lapangan dengan teman-temannya. Gede juga anak yang rajin sembahyang, baik di rumah atau di pura. Sikap Gede sama tetangga sopan, ramah, baik, mau bantu jika minta tolong. Selama ini Gede belum pernah berbuat nakal

sampai kelewatan, pernah sekali saya marah kepada Gede saat bermain petasan di depan rumahnya, cuma itu saja.”

Bapak Nyoman Suparta, 48 tahun, wawancara tanggal 15 Mei 2020, tetangga dari I Made Saputra, mengatakan :

“Sebagai tetangga, saya mengenal dengan baik Made, karena kesehariannya sering bertemu di rumah. Keseharian Made yaitu pagi siap-siap berangkat ke sekolah, pulang sekolah dia bantu orang tua di rumah, mencari rumput, dan membantu ke ladang. Made adalah anak yang patuh kepada orang tua, bila orang tua mengatakan tidak, pasti nurut. Made juga rajin sembahyang di rumah, setiap purnama, tilem, dan odalan selalu ke pura. Made anak yang rajin belajar, sering saya lihat Made dan teman-temannya belajar kelompok di rumah. Sikap Made sama tetangga baik, tidak pernah berbuat nakal seperti mencuri buah, mencuri ayam, dan lainnya, tidak pernah. Ketika ada acara di rumah saya malahan Made datang membantu memotong ayam, nyapu, dan yang lain asal bisa dia kerjakan.”

Ibu Wayan Siti, 48 tahun, wawancara tanggal 20 Mei 2020, , mengatakan :

“Saya mengenal dengan baik Kadek, dia sering belanja di warung, jadi sering ngobrol dengan Kadek. Sehari-harinya Kadek anak yang baik, dia rajin membantu orang tua di rumah, biasanya Kadek bangun pagi kemudian menyapu di halaman. Selesai nyapu kalau sempat dia membantu ibunya memasak lalu siap-siap berangkat sekolah. Sebelum berangkat ke sekolah Kadek menyempatkan untuk sembahyang di rumah. Biasanya pulang sekolah Kadek bantu ibunya masak, momong adiknya, dan sore hari nyapu di halaman depan rumah. Sikapnya Kadek pada tetangganya ramah dan sopan.”

Bapak Nyoman Suwandi, 46 tahun, wawancara tanggal 22 Mei 2020, tetangga dari Nyoman Riantini, mengatakan :

“Memang saya jarang bertemu atau ngobrol dengan Nyoman, karena saya kerja di luar daerah. Namun saya mengenal Nyoman dengan baik. Nyoman itu anak yang baik, rajin sembahyang, dan membantu orang tua di rumah. Keseharian dari Nyoman banyak dihabiskan bantu ibunya di warung dan mengurus adiknya. Selain membantu di warung, Nyoman juga membantu ibunya memasak, menyapu, dan membuat canang. Setiap pagi dan sore Nyoman menyempatkan untuk sembahyang di rumah. Kepada tetangga, Nyoman bersikap sopan, baik, dan mau bergaul. Dia sering main ke rumah, ngobrol saya atau istri.

Ketika ada acara hajatan di rumah, Nyoman pasti datang untuk bantu masak, membuat kopi kepada tamu, menyapu, dan membuat banten. Tidak ada sikap buruk atau nakal yang dilakukan oleh Nyoman, malah dia sering membantu.”

Gusti Ngurah Tri Wardana, 13 tahun, wawancara tanggal 17 Mei 2020, mengatakan :

“Pendidikan agama Hindu yaitu belajar agama Hindu. Bagi saya penting belajar agama Hindu, karena buat bekal pengetahuan saya. Pendidikan agama yang diberikan orang tua di rumah misalnya diajarkan sembahyang waktu kecil, disuruh *mesaiban*, ngomong yang sopan, bantu orang tua, dan jangan ribut sama teman. Pasraman adalah tempat menambah pengetahuan agama Hindu, yang tidak ada di sekolah. Orang tua sangat mendukung, terutama ajik. Di pasraman saya diajarkan *yoga*, menulis huruf *kawi*, *sanskerta*, dan membaca *sloka*. Semua yang diajarkan di pasraman, saya berusaha praktek di rumah, kayak biasa sembahyang setiap pagi dan sore, menulis huruf *kawi* dan

sanskerta di rumah. Saya senang ikut pasraman, bisa belajar bareng teman-teman. Setelah mengikuti pasraman saya merasa lebih banyak tahu cara sembahyang yang benar, cara bicara dengan orang tua, udah biasa ngucapin salam ketika datang. Harapan saya pasraman lebih ramai, banyak buku bacaan, dan guru yang mengajar di pasraman bisa bertambah.”

I Gede Andika, 14 tahun, wawancara tanggal 17 Mei 2020, mengatakan :

“Sebagai umat Hindu pendidikan agama itu penting. Pengetahuan agama Hindu yang diajarkan di rumah sedikit, makanya saya ikut pasraman biar dapet pengetahuan agama lebih banyak. Orang tua mendukung juga saya ikut pasraman, karena di pasraman diajarkan *yoga*, membaca *sloka*, membaca huruf *sanskerta* dan *kawi*, serta diajarkan tari yang tidak ada di sekolah. Saya senang bisa ikut pasraman, setelah ikut pasraman saya jadi biasa sembahyang setiap pagi dan sore, salam dan mencium tangan orang tua, saya juga bisa menulis huruf *kawi* dan *sanskerta*, dan pelajaran agama Hindu di sekolah terasa lebih mudah. Harapan saya guru yang mengajar di pasraman lebih banyak dan teman-temannya pada ikut pasraman supaya lebih ramai.”

I Ketut Danusawike, 13 tahun, wawancara tanggal 17 Mei 2020, mengatakan:

“Pendidikan agama Hindu yaitu belajar untuk mendapatkan pengetahuan agama Hindu. Di rumah saya diajarkan oleh orang tua untuk sembahyang, *mesaiban*, sopan, membantu dan patuh kepada orang tua. Saya mengikuti pasraman karena di pasraman mendapatkan pengetahuan yang tidak diajarkan di sekolah, kayak cara sembahyang yang benar, *yoga*, menulis *kawisanskerta*, tari dan membaca *sloka*. Pas di rumah paling coba beberapa yang diajarkan di pasraman, seperti sembahyang, menulis

huruf *kawi* dan *sanskerta*. Selain dapat pengetahuan, saya senang ikut pasraman karena bisa bertemu dengan teman-teman setiap minggu di pasraman. Selama mengikuti pasraman, saya jadi tahu cara sembahyang yang baik dan benar, biasa mengucapkan salam, sopan kepada yang lebih tua, dan patuh kepada orang tua. Saya ingin lebih banyak yang diajarkan, supaya pengetahuan saya tambah banyak.”

I Made Novan Kansha, 13 tahun, wawancara tanggal 17 Mei 2020, mengatakan :

“Pendidikan agama Hindu itu mengajarkan tentang pengetahuan agama Hindu. Menurut saya penting untuk menambah pengetahuan agama Hindu. Orang tua di rumah hanya mengajarkan sembahyang, patuh sama orang tua, rajin membantu, sopan dan baik kepada orang lain. Menurut saya pasraman kayak di sekolah yang mengajarkan tentang agama Hindu. Orang tua mendukung saya mengikuti pasraman, karena di pasraman diajarkan banyak pengetahuan baru yang tidak ada di sekolah. Saya senang mengikuti pasraman, semua yang diajarkan di pasraman membuat saya jadi terbiasa sembahyang setiap pagi dan sore, terkadang siang juga. Perubahan sikap yang beda jadi terbiasa mengucapkan salam ketika pulang, mencium tangan orang tua, lebih nurut ketika disuruh membantu orang tua, dan sopan pada yang lebih tua darinya. Harapan dari saya guru yang mengajar di pasraman lebih banyak, ada buku bacaan tentang cerita-cerita Hindu, dan teman-temannya lebih banyak yang ikut pasraman.”

I Made Saputra, 13 tahun, wawancara tanggal 17 Mei 2020, mengatakan :

“Pendidikan agama Hindu penting karena memberikan pengetahuan agama Hindu. Pengetahuan agama yang

diberikan orang tua di rumah hanya mengajarkan sembahyang, disuruh *mesaiban*, dan sopan santun kepada orang lain. Saya sudah lama belajar di pasraman, orang tuanya juga mendukung saya ikut pasraman setiap minggu. Materi yang diajarkan di pasraman hampir sama seperti di sekolah dan ada pengetahuan baru seperti *yoga*, membaca *sloka*, tari, menulis huruf *kawi* dan *sanskerta*. Di rumah saya biasa melakukan sembahyang setiap pagi dan sore, juga sering belajar menulis huruf *kawi* atau *sanskerta*, meski agak sulit tapi saya senang. Perubahan sikap yang saya rasakan paling lebih rajin sembahyang, rajin belajar, baik pelajaran di sekolah maupun yang didapatkan di pasraman, patuh kepada orang tua bila disuruh mengerjakan sesuatu.

Saya berharap setiap minggunya siswa pasraman bertambah supaya ramai, gurunya bertambah banyak dan ada buku bacaan atau buku-buku tentang pengetahuan agama Hindu.”

“Pendidikan agama Hindu adalah belajar agama Hindu. Pendidikan agama Hindu penting bagi kita, karena kita bias mendapatkan pengetahuan agama Hindu. Orang tua di rumah biasanya mengajarkan untuk sembahyang, berkata yang baik dan sopan, patuh kepada orang tua. Kalau pasraman itu tempat belajar agama Hindu selain di sekolah, dan lebih banyak yang diajarkan misalnya *yoga*, membaca *sloka*, bahasa *sanskerta* dan *kawi*, juga diajarkan menari. Orang tua saya sangat mendukung saya ikut pasraman setiap minggu, saya senang ikut pasraman karena bias belajar dan bertemu dengan teman-teman. Saya rasa setelah ikut pasraman, saya tahu cara sembahyang yang benar, lebih disiplin, banyak pengetahuan yang saya dapat juga. Saya berharap pasraman semakin ramai dan ada guru baru yang mengajar di pasraman.”

Kadek Nantri, 13 tahun, wawancara tanggal 24 Mei 2020, mengatakan :

“Pendidikan agama Hindu perlu bagi setiap orang, karena bias mendapatkan pengetahuan yang berguna bagi kita. Saya di rumah diajarkan sembahyang, *mesaiban*, buat banten, ya sebatas pengetahuan orang tua saja. Makanya orang tua menyuruh saya ikut pasraman agar mendapat pengetahuan agama Hindu yang lebih banyak. Selama ikut pasraman saya sudah diajarkan materi yang tidak kami dapat di sekolah, misalnya *yoga*, membaca *sloka*, menulis aksara bali dan *sanskerta*, juga belajar menari. Saya sangat senang ikut belajar di pasraman, selain dapat pengetahuan juga diajarkan disiplin, sehingga saya sekarang terbiasa mengucapkan salam pas pulang sekolah, rajin belajar, rajin sembahyang, dan patuh sama orang tua. Saya harap teman-teman yang belum ikut besok mau ikut pasraman, biar ramai yang belajar jadi lebih seru, terus ada buku bacaan, buku cerita juga.”

Luh Savitri Prastika, wawancara tanggal 24 Mei 2020, mengatakan:

“Pendidikan agama Hindu merupakan proses belajar untuk mendapatkan pengetahuan agama Hindu. Pendidikan agama di rumah sedikit yang diajarkan orang tua, paling cara sembahyang, *mesaiban*, bicara yang sopan, dan rajin membantu orang tua. Karena ada pasraman, maka saya disuruh ikut belajar di pasraman supaya dapat pengetahuan agama Hindu yang tidak diajarkan di rumah atau di sekolah. Orang tua sangat mendukung saya ikut pasraman, supaya lebih pintar jadinya. Saya senang ikut pasraman, karena banyak pelajaran baru dari guru pasraman, misalnya belajar menulis huruf bali dan *sanskerta*, membaca *sloka*, mekidung, dan *yoga* setiap minggu. Saya juga dilatih menjadi disiplin,

Wayan Eko Saputra, wawancara tanggal 31 Mei 2020, mengatakan :

“Pendidikan agama Hindu penting karena memberikan pengetahuan agama Hindu. Pengetahuan agama yang diberikan orang tua di rumah hanya mengajarkan sembahyang, disuruh *mesaiban*, dan sopan santun kepada orang lain. Saya sudah lama belajar di pasraman, orang tuanya juga mendukung saya ikut pasraman setiap minggu. Materi yang diajarkan di pasraman hampir sama seperti di sekolah dan ada pengetahuan baru seperti *yoga*, membaca *sloka*, tari, menulis huruf *kawi* dan *sanskerta*. Di rumah saya biasa melakukan sembahyang setiap pagi dan sore, juga sering belajar menulis huruf *kawi* atau *sanskerta*, meski agak sulit tapi saya senang. Perubahan sikap yang saya rasakan paling lebih rajin sembahyang, rajin belajar, baik pelajaran di sekolah maupun yang didapatkan di pasraman, patuh kepada orang tua bila disuruh mengerjakan sesuatu. Saya berharap setiap minggunya siswa pasraman bertambah supaya ramai, gurunya bertambah banyak dan ada buku bacaan atau buku-buku tentang pengetahuan agama Hindu.”

Wayan Raditya ,wawancara tanggal 20 Mei 2020 , mengatakan : “Sebagai umat Hindu pendidikan agama itu penting. Pengetahuan agama Hindu yang diajarkan di rumah sedikit, makanya saya ikut pasraman biar dapet pengetahuan agama lebih banyak. Orang tua mendukung juga saya ikut pasraman, karena di pasraman diajarkan *yoga*, membaca *sloka*, membaca huruf *sanskerta* dan *kawi*, serta diajarkan tari yang tidak ada di sekolah. Saya senang bisa ikut pasraman, setelah ikut pasraman saya jadi biasa sembahyang setiap pagi dan sore, salam dan mencium tangan orang tua, saya juga bisa menulis huruf *kawidan* *sanskerta*, dan pelajaran agama Hindu di sekolah

terasa lebih mudah. Harapan saya guru yang mengajar di pasraman lebih banyak dan teman-temannya pada ikut pasraman supaya lebih ramai.”

Wayang Neliani, wawancara tanggal 31 Mei 2020, mengatakan :

“Pendidikan agama Hindu itu mengajarkan tentang pengetahuan agama Hindu. Menurut saya penting untuk menambah pengetahuan agama Hindu. Orang tua di rumah hanya mengajarkan sembahyang, patuh sama orang tua, rajin membantu, sopan dan baik kepada orang lain. Menurut saya pasraman kayak di sekolah yang mengajarkan tentang agama Hindu. Orang tua mendukung saya mengikuti pasraman, karena di pasraman diajarkan banyak pengetahuan baru yang tidak ada di sekolah. Saya senang mengikuti pasraman, semua yang diajarkan di pasraman membuat saya jadi terbiasa sembahyang setiap pagi dan sore, terkadang siangnya sembahyang di sekolah juga. Perubahan sikap yang beda jadi terbiasa mengucapkan salam ketika pulang, mencium tangan orang tua, lebih nurut ketika disuruh membantu orang tua, dan sopan pada yang lebih tua darinya. Harapan dari saya guru yang mengajar di pasraman lebih banyak, ada buku bacaan tentang cerita-cerita Hindu, dan teman-temannya lebih banyak yang ikut pasraman.”

Yoga Sukadani, wawancara tanggal 31 Mei 2020, mengatakan :

“Pendidikan agama Hindu yaitu belajar agama Hindu. Bagi saya penting belajar agama Hindu, karena buat bekal pengetahuan saya. Pendidikan agama yang diberikan orang tua di rumah misalnya diajarin sembahyang waktu kecil, disuruh *mesaiban*, ngomong yang sopan, bantu orang tua, dan jangan ribut sama teman. Pasraman adalah tempat menambah pengetahuan agama Hindu, yang tidak ada di sekolah. Orang tua sangat mendukung, terutama ajik. Di

pasraman saya diajarkan *yoga*, menulis huruf *kawi*, *sanskerta*, dan membaca *sloka*. Semua yang diajarkan di pasraman, saya berusaha praktek di rumah, kayak biasa sembahyang setiap pagi dan sore, menulis huruf *kawi* dan *sanskerta* di rumah. Saya senang ikut pasraman, bisa belajar bareng teman-teman. Setelah mengikuti pasraman saya merasa lebih banyak tahu cara sembahyang yang benar, cara bicara dengan orang tua, udah biasa ngucapin salam ketika datang. Harapan saya pasraman lebih ramai, banyak buku bacaan, dan guru yang mengajar di pasraman bisa bertambah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pasraman, dapat disimpulkan bahwa sikap anak pasraman yang sebelumnya kurang baik dapat berubah. Dulunya yang jarang sembahyang, masih suka membantah orang tua, tidak pernah mengucapkan salam, sekarang berubah menjadi disiplin, rajin belajar dan sembahyang, patuh kepada orang tua, mengucapkan salam jika berangkat ke sekolah atau pulang sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Kegiatan belajar di pasraman tidak hanya memberikan pengetahuan agama Hindu, tetapi mendidik anak untuk belajar disiplin, religius, sopan santun, dan memiliki moral yang baik. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang tentunya dapat merubah sikap anak menjadi lebih baik.

Belajar agama di pasraman memberikan banyak pengetahuan agama Hindu dan membantu dalam pembentukan sikap anak. Sebelum mengikuti pasraman sikap anak yang kurang baik, Pengetahuan anak tentang agama Hindu bertambah, sikap anak juga menjadi lebih baik, rajin sembahyang, mengucapkan salam ketika datang,

sopan santun, hormat dan patuh kepada orang tua.

Saran:

1. Kepada pihak pasraman
 - Diharapkan pihak pasraman dapat melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada di pasraman, seperti buku-buku bacaan agama Hindu, dan fasilitas pendukung proses belajar.
 - Guru yang mengajar di pasraman ditambah, agar siswa tidak merasa bosan saat belajar di pasraman.
 - Memberikan himbauan kepada para orang tua untuk mengikuti sertakan anaknya belajar di pasraman.
2. Kepada pihak orang tua
 - Memberikan pengarahan, serta dukungan kepada anak untuk mengikuti pasraman setiap minggu.
 - Ikut berpartisipasi dengan pihak pasraman dalam penyelenggaraan kegiatan yang ada di pasraman.
3. Kepada anak pasraman
 - Lebih disiplin saat belajar agama Hindu di pasraman.
 - Lebih aktif menghadiri pasraman setiap minggu.
 - Mengajak teman-teman yang belum mengikuti pasraman supaya mau ikut pasraman setiap minggu.
 - Mengamalkan ajaran agama Hindu yang sudah diberikan guru saat belajar di pasraman.

DAFTAR PUSTAKA

- Jendra, I Wayan. 2006. *Berbicara Dalam Sastra Hindu (Tinjauan Religiosiolinguistik Filosofis)*. Denpasar. Empat Warna Komunikasi.
- Kajeng, I Nyoman dkk. 1997. *Saracamucaya*. Surabaya : Paramitha.

- Mantra. Ida Bagus. 2004. *Pilsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Mimbeng, I Gde. 1997. *Kakawin Nitisastra dan Putra Sasana*. Kecamatan Cakranegara. Kodya Mataram. Pesantian Sanatanagita.
- Pasek, dkk. 1982. *Niti Sastra*. Jakarta. Departemen Agama.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Pudja, I.G. dan Tjok Rai Sudharta. 1973. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Jakarta. Departemen Agama RI.
- Puja, I G. 2003. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta. Pustaka Mitra Jaya.
- Sadulloh, Uyob. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial (Asas moral Dalam Kehidupan Manusia)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Semiawan, Conny R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam taraf Usia Dini*, Jakarta. Prenhallindo.
- Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Soelaeman, M. 1989. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Edisi Revisi. Bandung. PT. Eresco Anggota IKAPI.
- Suhardana, K.M. 200. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu (Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku)*. Surabaya. Paramita.
- Shocib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga (Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta. Rineka Cipta.